

Febry Wijayanti, Dosen UM yang Studi di Rusia Aktifitas Normal, E-money Tak Bisa Lagi



"Kami tetap menjalani keseharian kami seperti biasa," jelas alumni Sarjana Ekonomi, Universitas Brawijaya (2012); Magister Ekonomi, Universitas Brawijaya (2015). (M Abd Rahman Rozzi-Januar Triwahyudi)



DAMPAK invasi Rusia ke Ukraina ikut dirasakan warga negara Indonesia yang tinggal di Rusia. Mulai dari berbagai aksi protes yang kerap terjadi di berbagai kota besar

Hingga sanksi yang dijatuhkan oleh berbagai negara, yang mempengaruhi perekonomian dan kehidupan warga di Rusia.

Salah satunya adalah Febry Wijayanti, S.E., M.E. seorang dosen ekonomi di Universitas Negeri Malang. Dia sedang menempuh gelar doktor di Ural Federal University, Russia.

Dia salah satu dari sekitar 700 mahasiswa Indonesia yang tengah melanjutkan kuliah di Rusia.

Melalui zoom bersama Humas UM, Selasa (8/3/2022) Febry Wijayanti menyampaikan, ini adalah tahun terakhir menempuh gelar doktor.

Sebelumnya dia menjelaskan, sudah hampir 5 tahun berada di Russia sejak 2017. Dia berharap di penghujung tahun ini bisa lulus.

Menurutnya, para mahasiswa Indonesia di sana masih tetap bisa menjalani keseharian seperti biasa.

"Di sini aman-aman saja. Setiap hari juga beraktivitas seperti biasanya. Hanya saja banyak berita yang menghebohkan, akan tetapi alhamdulillah masih aman," jelasnya.

Pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia atau KBRI di Moskow telah mengeluarkan surat edaran. Berisi imbauan agar warga negara Indonesia di Rusia, selalu menjaga diri dan

menghindari kerumunan masyarakat.

Tidak hanya itu, mereka juga diimbau untuk selalu membawa dokumen pribadi. Terus mengikuti perkembangan situasi saat ini, baik melalui berita lokal maupun internasional.

Akan tetapi Febry Wijayanti menjelaskan, dirinya bersama warga negara asing yang berada di Rusia merasa kesulitan mengambil uang tunai.

Ini disebabkan layanan pembayaran non-tunai seperti GooglePay dan ApplePay saat ini sudah tidak bisa digunakan. Pihak KBRI juga mengimbau warga Indonesia untuk selalu memiliki uang tunai yang cukup. Namun, untuk menarik uang tunai pun tidak mudah.

Mata uang rubel pun melemah. Jika sebelumnya 1 rubel bisa setara dengan 190 rupiah, kini turun menjadi hanya sekitar 130 rupiah.

"Nilai valuta asing yang sedang naik turun menyebabkan kami juga kesulitan untuk menukar uang," jelasnya.

Tidak hanya sulit mendapatkan uang tunai, harga sembako dan berbagai produk pun melonjak. Kini harga produk impor naik hingga 20 persen, sedangkan sembako naik hingga 5 persen.

Situs-situs media sosial, kini hanya bisa diakses dengan menggunakan VPN (Virtual Private Network) yang berbayar.

"Mulai beberapa hari lalu akses ke Facebook, Instagram maupun Twitter sudah sangat pelan. Bahkan Twitter dari tiga hari yang lalu sudah tidak bisa dibuka," ujar dosen manis tersebut.